

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia membutuhkan komunitas untuk saling mengisi kebutuhan dan menciptakan interaksi. Dalam interaksi tersebut diharapkan mereka bisa bergaul dengan baik, sehingga bisa memiliki, membuat dan memelihara pertemanan. Proses sosialisasi merupakan salah satu tugas perkembangan terpenting bagi anak-anak juga remaja. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980 hlm. 191) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya; dan kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Ditambahkan bahwa beberapa dari tugas-tugas perkembangan itu muncul sebagai akibat dari sejumlah faktor, pertama, faktor kematangan fisik, seperti belajar berjalan,, bertambah tinggi, bertambah berat badan, tumbuh ketertarikan terhadap lawan jenis,; kedua, faktor tuntutan budaya dari masyarakat, seperti belajar membaca, belajar menulis, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya; dan ketiga, faktor aspirasi individual, seperti muncul kesadaran akan perbedaan kelompok sosial, muncul harapan mengenai karir apa yang diinginkan, mulai mempelajari pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang karirnya. Pada umumnya, tugas-tugas perkembangan muncul dikarenakan bersinerginya faktor kematangan fisik, tuntutan budaya dan masyarakat, dan aspirasi individu-individu.

Seiring pertumbuhan dan perkembangan individu, aktivitas sosialisasinya terus meningkat. Pada tiap-tiap tahap perkembangan muncul berbagai keadaan tipikal yang dapat mendukung atau malah menghambat proses sosialisasi. Salah satu tahap perkembangan yang paling krusial dan juga kritis adalah saat

mencapai masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di masa individu muda banyak mengalami perubahan, meliputi perubahan pada fisik, mental, emosional, serta sosial. Perubahan-perubahan itu cenderung membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Dahsyatnya perubahan dalam fisik, mental-psikis, serta sosial remaja menyebabkan kegoncangan dalam dirinya., sehingga remaja seringkali menampilkan perilaku-perilaku yang buruk, atau bahkan menyimpang dari norma. Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis dalam tahapan kehidupan manusia yang ditandai berbagai percepatan bagi individu yang bersangkutan, baik dalam perkembangan fisik, kognitif, afektif, moral, maupun sosialnya (Santrock, 2007 hlm. 125).

Dalam laporan tahunan dari Kepolisian Daerah Metro Jakarta Raya (Polda Metro Jaya), dinyatakan bahwa angka kenakalan remaja mengalami kenaikan sepanjang tahun 2009 . Kenaikan yang terjadi bahkan melonjak drastis jika di banding tahun 2008. Di tahun 2009, terjadi 26 kasus kenakalan remaja, yaitu mengalami kenaikan 160 persen jika dibanding tahun 2008 yang hanya mencapai 10 kasus (Republika, 2009/12/30).

Dalam konteks tugas perkembangan dan proses sosialisasi, fenomena kondisi remaja tersebut jelas menjadi hambatan dalam perkembangan sosialnya. Para remaja yang terjebak dalam kecenderungan perilaku-perilaku bermasalah akan mendapat stigma buruk yang kuat dari masyarakat. Akibatnya mereka akan menemui kesulitan untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik karena lingkungan sosial terlanjur memberi cap buruk terhadap mereka.

Untuk penyesuaian diri dan pengenalan sosial yang baik, remaja sebenarnya dapat mengembangkan sejumlah kemampuan dan perilaku positif dalam pergaulannya di lingkungan sosial. Kemampuan itu dapat disebut sebagai kompetensi sosial. Secara sederhana, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara bijaksana dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920, dalam Smart & Sanson, 2003 hlm. 189).

Sebuah penelitian baru-baru ini di Amerika menyebutkan bahwa anak-anak muda yang memiliki masalah perilaku diketahui memiliki kompetensi sosial yang rendah (Groot, 2009. Hlm 196). Penelitian tersebut dilakukan pada 113 remaja (62 orang laki-laki, dan 51 orang perempuan) yang diidentifikasi mengalami gangguan emosional berat dan dirawat pada sebuah pusat perawatan setempat. Hasilnya ditemukan bahwa subjek penelitian tersebut memang memiliki masalah perilaku yang serius dan kekurangan dalam kompetensi sosialnya. Jadi, terdapat hubungan negatif signifikan antara masalah perilaku remaja dengan kompetensi sosialnya.

Secara positif kompetensi sosial banyak terkait dengan sejumlah perilaku sosial yang baik dan memberi kontribusi terhadap tercapainya penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang baik. Sebuah studi dilakukan oleh Smart & Sanson (2003) terhadap 940 anak muda Australia (41 persen laki-laki dan 59 persen perempuan) yang berusia 19-20 tahun untuk mengungkap hubungan antara kompetensi sosial dengan beberapa aspek dari penyesuaian dan kebaikan diri (seperti memiliki hubungan yang erat dengan orangtua, kemampuan komunikasi yang baik, kualitas pertemanan yang baik, dan sikap sosial yang baik). Kemudian diketahui bahwa anak-anak muda yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi diketahui lebih memiliki hubungan yang erat serta jarang mengalami konflik dengan orangtua mereka. Di samping itu, mereka juga lebih dapat memiliki hubungan pertemanan yang berkualitas dan sedikit mengalami keterasingan oleh teman-teman. Jadi disimpulkan bahwa sejumlah aspek dari kompetensi sosial yang dimiliki para subjek dapat menjadi faktor penting dalam penyesuaian dan kebaikan diri mereka.

Studi mengenai kompetensi sosial remaja yang dilakukan di Indonesia juga mengungkapkan fakta yang sejalan, misalnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2005) diketahui bahwa remaja putri yang memiliki *body image* yang positif memiliki kompetensi sosial yang tinggi, demikian sebaliknya yang memiliki *body image* negatif memiliki kompetensi sosial yang rendah. Selain itu, menurut hasil penelitian Santoso (2009), didapat remaja

Pratiwi Rahmani, 2017

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perempuan memiliki kepercayaan diri dan kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Dari kedua penelitian, diketahui bahwa kompetensi sosial memiliki kaitan yang positif dengan kepercayaan dan pencitraan diri remaja.

Selain itu, di SMP Bakti Bangsa Bandung masih banyak siswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan terkadang siswa menjadi salah bergaul dengan orang-orang yang mereka rasa “baik” hal ini terjadi karena siswa masih belum bisa melewati masa transisinya dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang sering dikaitkan dengan hubungan sosial karena mereka mulai melakukan interaksi sosial dengan beragam lingkungannya. Hal ini dapat terganggu ketika anak belum mampu untuk bertindak secara bijaksana dalam bergaul sesama teman di lingkungannya sehingga terkadang mereka membuat keputusan yang kurang tepat dan menjadi salah arah.

Sebagai upaya tindak lanjut dari berbagai fenomena yang terjadi pada remaja sekarang ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sosial. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya bantuan yang diberikan untuk membantu individu agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, peran dan kedudukan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal serta membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, baik itu yang berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, akademik, maupun karir. Selayaknya Kompetensi Sosial ini merupakan tugas perkembangan remaja, maka bimbingan dan konseling juga mempunyai andil dalam membantu perkembangan sosial pada siswa di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter siswa yang mempunyai ciri-ciri pribadi yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (Sisdiknas, 2003) sebagai berikut:

Pratiwi Rahmani, 2017

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah menjalankan tiga bidang utama secara sinergi agar mampu menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam bidang akademik serta memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Tiga bidang tersebut yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan; bidang instruksional atau kurikuler; serta bidang bimbingan dan konseling.

Bidang administrasi dan kepemimpinan merupakan bidang kegiatan yang menyangkut kegiatan pengolahan program secara efisien. Di sekolah personel yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah yakni bertanggung jawab pada kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas, supervisi, dan evaluasi program.

Bidang instruksional dan kurikuler terkait dengan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai mata pelajaran yang diprogramkan. Personel yang bertanggung jawab secara langsung adalah guru mata pelajaran.

Bidang bimbingan dan konseling terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada siswa dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal, salah satunya adalah aspek pribadi-sosial, khususnya perkembangan kompetensi sosial,

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kompetensi sosial siswa saat memasuki masa remaja awal di sekolah menengah pertama guna menggali permasalahan-permasalahan yang terjadi pada aspek sosial dan faktor-faktor yang dapat menyebabkannya. Upaya ini merupakan awal untuk menemukan metode terbaik

Pratiwi Rahmani, 2017

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagi pengembangan potensi siswa dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “**Program Bimbingan dan Konseling Sosial untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fenomena rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki remaja seperti yang telah diungkapkan, selayaknya mendapat perhatian khusus baik dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga atau dari pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan orang tua dan sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial siswa sejak dini, dimana orang tua sebagai sumber utama dan pendukung sosial-emosional bagi siswa selama tahun-tahun pertama kehidupan.

Meningkatkan kompetensi sosial siswa merupakan salah satu tugas konselor dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan analisis kebutuhan yang menjadi dasar pembuatan program bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa di sekolah. Rumusan masalah diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Seperti apa gambaran kompetensi sosial siswa kelas VII SMP Bakti Bangsa Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
- 2) Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa kelas VII SMP Bakti Bangsa Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan dan konseling sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa kelas VII SMP Bakti Bangsa Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Adapun tujuan khusus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pratiwi Rahmani, 2017

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Mengetahui gambaran kompetensi sosial siswa kelas VII SMP Bakti Bangsa Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- 2) Memperoleh rumusan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa kelas VII SMP Bakti Bangsa Bandung Tahun Ajaran 2015/2016

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah yang diberikan pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang memiliki kompetensi sosial rendah sehingga siswa mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minat yang dimilikinya

- 1) Bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang dan melakukan program bimbingan dan konseling sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa sekolah menengah pertama.

- 2) Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat mengembangkan kompetensi dalam merancang program bimbingan dan konseling sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

- 3) Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat menyadari, memahami, mengembangkan, dan meningkatkan kompetensi sosial siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pratiwi Rahmani, 2017

PROGRAM HIPOTETIK BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian teori yang memaparkan konsep-konsep teori terkait variabel penelitian yang sedang dikaji yaitu penerimaan diri pada remaja.

Bab III Metode penelitian yang didalamnya menyampaikan informasi tentang metode penelitian yang digunakan, informasi terkait sampel, instrument penelitian yang digunakan dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan yang menjelaskan hasil dari pengolahan data.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.